



**HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN DAN PENGETAHUAN TENTANG ASI
EKSKLUSIF DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF**

Asef Abdul Malik*, Tin Utami, Linda Yanti

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No 100, Kedungloisir, Ledug, Kembaran
Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

*asefmalik26@gmail.com

ABSTRAK

Anak hanya diberi ASI eksklusif paling sedikit selama 6 bulan. Angka pemberian ASI eksklusif secara nasional menunjukkan penurunan pada tahun 2021 sebesar 69,7%, sedangkan tahun 2022 dengan angka 67,96%. Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif bisa disebabkan rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga lainnya mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, dan kondisi yang kurang memadai bagi para ibu yang bekerja. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan status pekerjaan dan pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sumbang 1. Desain penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 161 responden menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis bivariat pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan status pekerjaan dan pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sumbang 1 dengan menggunakan uji *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sumbang 1 didapatkan nilai $p\text{-value} = 0.000 < \alpha$ dan nilai koefisien korelasi $-0,421$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak searah dengan tingkat keeratan lemah sedangkan hubungan pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sumbang 1 didapatkan nilai $p\text{-value} = 0.000 < \alpha$ dan nilai koefisien korelasi $0,380$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah dengan tingkat keeratan lemah.

Kata kunci: ASI eksklusif; pengetahuan; status pekerjaan

***THE RELATIONSHIP OF EMPLOYMENT STATUS AND KNOWLEDGE ABOUT
EXCLUSIVE ASI WITH EXCLUSIVE ASI FEEDING***

ABSTRACT

Children are only given exclusive breast milk for at least 6 months. The national rate of exclusive breastfeeding shows a decline in 2021 by 69.7%, while in 2022 it will be 67.96%. The low coverage of exclusive breastfeeding can be caused by low knowledge of mothers and other families regarding the benefits of breast milk and the correct way to breastfeed, and inadequate conditions for working mothers. The aim of this study was to analyze the relationship between employment status and knowledge about exclusive breastfeeding with exclusive breastfeeding at Sumbang 1 Community Health Center. Analytical survey research design with a cross sectional approach. The sample in this study was 161 respondents using simple random sampling techniques. Bivariate analysis of this specialty to find out the relationship between employment status and knowledge about exclusive ASI with exclusive ASI recruitment in Sumbang 1 Community Center by using the Spearman rank test. The results of the research show that there is a relationship between employment status and exclusive breastfeeding at the Sumbang 1 Community Health Center, with a $p\text{-value} = 0.000 < \alpha$ and a correlation coefficient value of -0.421 , which shows that there is a unidirectional relationship with a weak level of closeness, while the relationship between knowledge about exclusive breastfeeding and exclusive breastfeeding. At the Sumbang 1 Community Health Center, the $p\text{-value} = 0.000 < \alpha$ and the correlation coefficient value was 0.380 , which indicates that there is a unidirectional relationship with a weak level of closeness.

Keywords: exclusive breastfeeding; knowledge; employment status

PENDAHULUAN

United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) dalam menurunkan angka kematian dan kesakitan anak, telah merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui Air Susu Ibu (ASI) eksklusif paling sedikit selama 6 bulan (Rafika & Warni, 2018). Undang-Undang Kesehatan No 36 tahun 2009 pasal 128 ayat 1 menyatakan bahwa pada setiap bayi lahir berhak mendapatkan ASI eksklusif dari awal lahir sampai enam bulan kecuali ada indikasi dari medis dan ayat kedua menyatakan selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat harus ikut serta mendukung bayi secara penuh dengan memberikan penyediaan waktu dan fasilitas umum. Kemudian pada pasal 200 ayat 1 menyatakan setiap orang yang sengaja menghalangi program dalam pemberian air susu eksklusif sebagaimana yang disebut pada pasal 128 akan dipidana selama 1 tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah) (Kusumaningsih, 2020). Cakupan pemberian ASI eksklusif di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, Asia Timur sebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak 47%, dan negara berkembang sebanyak 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40% anak di bawah usia enam bulan diberi ASI eksklusif (World Health Organization, 2018). Sekitar 10 juta bayi mengalami kematian di negara berkembang, dan sekitar 60% dari kematian tersebut seharusnya dapat ditekan salah satunya adalah dengan menyusui, karena Air Susu Ibu (ASI) sudah terbukti dapat meningkatkan status kesehatan bayi sehingga 1,3 juta bayi dapat diselamatkan (Umami & Margawati, 2020).

Kematian neonatal merupakan kematian bayi terbesar di Indonesia, dua pertiga dari kematian neonatal ialah satu minggu pertama bayi sedangkan pada saat itu daya imun bayi masih sangat rendah (Sihombing, 2018). ASI eksklusif mampu meningkatkan daya tahan tubuh bayi serta status gizi (Hasandi et al., 2019). Angka pemberian ASI eksklusif secara nasional menunjukkan pada tahun 2020 sebesar 66,1% kemudian pada tahun 2021 sebesar 69,7%, dan pada tahun 2022 dengan angka 67,96% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Menurut data Dinas Kesehatan Jawa Tengah menunjukkan bahwa presentase cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2020 sebesar 67,3%, pada tahun 2021 cakupan ASI Eksklusif sebesar 72,5%, dan pada tahun 2022 cakupan ASI Eksklusif sebesar 75,1%. Maka dapat disimpulkan ada kenaikan angka cakupan ASI Eksklusif dari tahun 2020 sampai tahun 2022 sebesar 7,8% (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2022). Kabupaten Banyumas sendiri cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2020 sebesar 65,8%, pada tahun 2021 cakupan ASI eksklusif sebesar 60,6%, kemudian pada tahun 2022 cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Banyumas sebesar 57,8%. Dapat dilihat dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan cakupan ASI eksklusif dalam 3 tahun terakhir sebesar 8% dan belum sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif yang menargetkan cakupan ASI Eksklusif Indonesia sebesar 80%. Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif bisa disebabkan beberapa hal seperti rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga lainnya mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan, faktor sosial budaya, kondisi yang kurang memadai bagi para ibu yang bekerja, dan gencarnya promosi pemasaran susu formula (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, 2022).

Beberapa faktor yang menyebabkan bayi tidak diberikan ASI dengan baik. Faktor tersebut adalah faktor karakteristik ibu, faktor bayi, lingkungan, dukungan keluarga, pendidikan kesehatan, sosial ekonomi dan budaya, di daerah perkotaan dimana relatif lebih banyak ibu yang bekerja untuk mencari nafkah mengakibatkan ibu tidak dapat menyusui bayinya dengan baik dan teratur. Hal ini menjadi signifikan karena situasi tempat kerja belum mendukung praktik pemberian ASI, misalnya tidak tersedianya tempat pemerahan dan menyimpan ASI, belum banyak tersedia atau tidak adanya tempat penitipan bayi agar ibu pekerja dapat menyusui

bayinya pada saat tertentu. Tingkat pendidikan ibu dan pengetahuan ibu merupakan faktor yang penting untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif pada bayi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan (Sihombing, 2018).

Kecenderungan ibu-ibu tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan banyaknya ibu-ibu yang bekerja. Selain itu, kecenderungan ini juga terjadi dikarenakan bagi pekerja wanita yang melahirkan, memberikan ASI Eksklusif merupakan suatu dilema, karena masa cuti terlalu singkat dibandingkan masa menyusui, sehingga mereka akan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI Eksklusif (Bahriyah et al., 2017). Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dapat berpengaruh pada daya tahan tubuh lebih lemah dan rentan terhadap penyakit menular dan kronis. Diare merupakan dampak terbesar bagi bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif, resiko tersebut mencapai 30 kali lebih besar. Dampak lain seperti kematian, malnutrisi, diabetes dan obesitas merupakan dampak lain dari bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif (Warastuti & Muslim, 2021). Studi pendahuluan di Puskesmas Sumbang 1 yang berada di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas, diketahui cakupan ASI eksklusif pada tahun 2022 sebesar 56,2% lebih rendah dibanding Puskesmas Kembaran 1 dengan angka 58,9%. Menurut bidan setempat angka cakupan ASI eksklusif rendah karena banyaknya ibu yang bekerja dan masih kurangnya kesadaran ibu tentang pentingnya ASI eksklusif. Hal ini juga diperkuat dengan berdasarkan wawancara sederhana pada tanggal 12 Juli 2023 kepada 3 ibu, didapatkan 2 ibu tidak memberikan ASI eksklusif karena sibuk bekerja sehingga memberikan susu formula dan 1 ibu memberikan ASI eksklusif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan status pekerjaan dan pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang 1. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan yang datang ke posyandu, dengan jumlah populasi pada bulan Juni 2023 sebanyak 270 di Puskesmas Sumbang 1. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi umur 6-12 bulan yang datang ke posyandu sebanyak 161 orang di 11 Desa pada bulan Juni 2023. Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner yang diadopsi dari peneliti Zuhroh (2022) yang berjudul “Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor Yang Mempengaruhinya di Wilayah Kerja Puskesmas Paal X”. Kuesioner ini telah diuji validitasnya dengan nilai korelasi r 0,565 sehingga dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Analisis dalam penelitian ini adalah univariat dan bivariat. Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel independen dan variabel dependen dengan menyajikan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan, dan pekerjaan ibu. Analisis bivariat pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan status pekerjaan dan pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sumbang 1 dengan menggunakan uji *spearman rank*.

HASIL

Hasil penelitian tentang “Hubungan status pekerjaan dan pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sumbang 1” dengan jumlah sampel 161 responden disajikan dalam berikut ini:

Tabel 1.

Status pekerjaan responden di Puskesmas Sumbang 1 (n=161)

Status pekerjaan	f	%
Tidak bekerja	88	54,7
Bekerja	73	45,3

Tabel 1 status pekerjaan responden di Puskesmas Sumbang 1 sebagian besar pada kategori tidak bekerja sebanyak 88 responden (54,7%).

Tabel 2.

Pengetahuan tentang ASI eksklusif di Puskesmas Sumbang (n=161)

Pengetahuan	f	%
Kurang	48	29,8
Cukup	60	37,3
Baik	53	32,9

Tabel 2 pengetahuan tentang ASI eksklusif di Puskesmas Sumbang 1 sebagian besar pada kategori cukup sebanyak 60 responden (37,3%).

Tabel 3.

Pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sumbang (n=161)

Pemberian ASI	f	%
Non eksklusif	59	36,6
Eksklusif	102	63,4

Tabel 3 pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sumbang 1 sebagian besar pada kategori eksklusif sebanyak 102 responden (63,4%).

Tabel 4.

Hubungan status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sumbang 1 (n=161)

Status Pekerjaan	Pemberian ASI Eksklusif				Total		p-value	Koefisien korelasi
	Non eksklusif		Eksklusif		f	%		
	f	%	f	%				
Tidak bekerja	16	9,9	72	44,7	88	54,7	0,000	-0,421
Bekerja	43	26,7	30	18,6	73	45,3		
Total	59	36,6	102	63,4	161	100		

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan status pekerjaan tidak bekerja memberikan ASI eksklusif sebanyak 72 responden (44,7%). Berdasarkan hasil uji spearman-rank didapatkan nilai p-value = 0.000 < α ($\alpha = 0,05$), dan nilai koefisien korelasi -0,421 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan tingkat keeratan lemah dan tidak searah antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sumbang 1. Artinya apabila status pekerjaan ibu bekerja akan mengurangi peluang ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada anaknya.

Tabel 5.
Hubungan pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sumbang 1 (n=161)

Pengetahuan	Pemberian ASI Eksklusif				Total	p-value	Koefisien korelasi
	Non eksklusif		Eksklusif				
	f	%	f	%			
Kurang	40	24,8	8	5	48	0,000	0,380
Cukup	1	0,6	59	36,6	60		
Baik	18	11,2	35	21,7	53		
Total	59	36,6	102	63,4	161		

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan cukup tentang ASI eksklusif memberikan ASI eksklusif sebanyak 59 responden (36,6%). Berdasarkan hasil uji *spearman-rank* didapatkan nilai p-value = 0.000 < α ($\alpha = 0,05$), dan nilai koefisien korelasi 0,380 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan tingkat keeratan lemah dan searah antara pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sumbang 1, artinya semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif ibu akan memberikan ASI eksklusif kepada anaknya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan status pekerjaan responden di Puskesmas Sumbang 1 sebagian besar pada kategori tidak bekerja sebanyak 88 responden (54,7%). Menurut peneliti sebagian ibu besar ibu tidak bekerja karena ibu lebih mengutamakan merawat bayinya, ibu mengetahui peran ibu begitu penting untuk tumbuh kembang anaknya dan sebagian besar di wilayah kerja Puskesmas Sumbang 1 yang bekerja yaitu kepala keluarga/suami. Sejalan dengan penelitian Olya et al (2023) dengan hasil penelitian distribusi frekuensi status pekerjaan mayoritas yang tidak bekerja yaitu sebanyak 34 responden (54,8%) sedangkan yang memiliki pekerjaan hanya 28 responden (45,2%). Hal ini juga sesuai dengan teori Santrock (2017) dalam Olya et al (2023) yang menyatakan Ibu yang tidak bekerja dapat lebih memahami bagaimana sifat dari anaknya. Karena sebagian besar waktu yang dimiliki ibu yang tidak bekerja dihabiskan di rumah sehingga bisa memantau kondisi perkembangan anak. Kebanyakan pekerjaan yang dilakukan ibu di rumah meliputi membersihkan, memasak, merawat anak, berbelanja, mencuci pakaian, dan mendisiplinkan serta kebanyakan ibu yang tidak bekerja seringkali harus mengerjakan beberapa pekerjaan rumah sekaligus. Ibu yang tidak bekerja adalah mereka yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan tidak mendapatkan gaji, seperti mengasuh anak, memasak, membersihkan rumah, dan sebagainya (Arin et al., 2021).

Hasil penelitian ini didapatkan pengetahuan tentang ASI eksklusif di Puskesmas Sumbang 1 sebagian besar pada kategori cukup sebanyak 60 responden (37,3%). Menurut peneliti pengetahuan tentang ASI eksklusif pada ibu di Puskesmas Sumbang 1 cukup karena tenaga kesehatan/bidan telah meningkatkan pengetahuan para ibu dengan penyuluha di tiap posyandu. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Anggraeni (2016) didapatkan bahwa dari 43 orang, sebagian besar responden adalah yang berpengetahuan baik berjumlah 23 orang (53,5%), cukup sebanyak 11 orang (25,6%) sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 9 orang (20,9%). Penelitian lainnya yang dilakukan Liawati & Pitrian (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memberikan ASI Eksklusif terhadap anaknya sebanyak 57 orang (57%), sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif terhadap anaknya sebanyak 43 orang (43%). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama dimana salah satu faktor predisposisi yang ada di dalamnya pengetahuan. Peran seorang

ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya sangatlah penting. Karenanya suatu pemahaman tentang program ini amat diperlukan untuk kalangan tersebut (Herman et al., 2021). Kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI menyebabkan ibu-ibu mudah terpengaruh dan beralih ke susu formula. Tingkat pengetahuan yang tinggi menentukan mudah tidaknya ibu untuk memahami dan menyerap informasi tentang ASI eksklusif. Semakin tingginya tingkat pengetahuan ibu, maka makin tinggi pula ibu dalam menyerap informasi tentang ASI Eksklusif (Siti & Oktavianis, 2017). Kurangnya pengertian dan pengetahuan ibu tentang ASI menyebabkan ibu-ibu akan mudah terpengaruh dan akhirnya beralih menggunakan susu formula. Rendah pengetahuan ibu tentang ASI dirasa wajar karena informasi atau nasihat diberikan nakes juga dirasa masih kurang. Hanya sebagian kecil saja ibu yang mendapatkan informasi atau nasihat tentang ASI dengan benar (Noorbaya et al., 2019).

Hasil penelitian ini didapatkan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sumbang 1 sebagian besar pada kategori eksklusif sebanyak 102 responden (63,4%). Sejalan dengan penelitian Fariningsi et al (2021) diketahui bahwa dari 40 responden, sebagian besar ibu memberikan ASI eksklusif pada anaknya berjumlah 33 orang (82,5%). Menurut peneliti sebagian besar ibu sudah memberikan ASI eksklusif kepada anaknya karena ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang ASI eksklusif sehingga mereka paham akan pentingnya memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Memberikan ASI eksklusif kepada bayi sangat menguntungkan untuk tumbuh kembang bayi, namun masih banyak juga ibu-ibu dengan berbagai alasan tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, sehingga cakupan pemberian ASI eksklusif tidak tercapai. Dengan pemahaman tentang menyusui yang benar, manfaat ASI dan rasa percaya diri tidak mustahil jika pemberian ASI eksklusif akan meningkat menjadi 80%. Umur ibu juga salah satu yang mempengaruhi dalam pemberian ASI Eksklusif, ibu pada usia remaja 20 tahun kebawah perkembangan fisik, psikologis, maupun sosial belum siap sehingga dapat mengganggu keseimbangan psikologis dan dapat mempengaruhi dalam pemberian ASI. Sedangkan usia 20-35 tahun adalah usia reproduksi sehat dan matang sehingga dapat sangat mendukung untuk pemberian ASI eksklusif, sedangkan untuk usia 35 tahun keatas pada usia tersebut dianggap berbahaya, sebab baik alat reproduksinya maupun fisik ibu sudah jauh berkurang dan menurun, hal tersebut akan menjadi hambatan untuk ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif (Timporok et al., 2018).

Hasil uji spearman-rank didapatkan nilai $p\text{-value} = 0.000 < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), dan nilai koefisien korelasi $-0,421$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan tingkat keeratan lemah dan tidak searah antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sumbang 1, yang artinya ibu yang bekerja besar kemungkinan tidak memberikan ASI eksklusif begitu juga sebaliknya terlihat dari hasil penelitian menunjukkan ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 43 responden (26,7%), dan ibu yang tidak bekerja memberikan ASI eksklusif sebanyak 72 responden (44,7%). Menurut peneliti, ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Adapun dari hasil penelitian ini terdapat ibu yang bekerja memberikan ASI eksklusif sebanyak 30 responden (18,6%), karena ibu memahami manfaat dan pentingnya ASI bagi bayinya dengan cara memompa atau pemerah ASInya kemudian dibekukan untuk dikasih ke bayi saat ibu pergi bekerja serta ibu juga mendapatkan dukungan dari keluarganya sehingga membuat ibu lebih percaya diri untuk memberikan ASI secara Eksklusif meskipun ibu harus pergi bekerja. Terbukti dari sebagian ibu yang bekerja mengatakan mereka memompa ASI nya lalu dimasukkan di kulkas dan diberikan ke bayi oleh anggota keluarga lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian Timporok et al (2018) yang menunjukkan ada hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Penelitian lainnya

dilakukan oleh Olya et al (2023) menunjukkan berdasarkan hasil analisis uji statistik diperoleh nilai $P=0,016$, artinya ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Menteng Tahun 2022. Status pekerjaan ibu bekerja maka besar kemungkinan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, dan apabila status pekerjaan ibu tidak bekerja maka besar kemungkinan ibu dapat memberikan ASI eksklusifnya. Karena kebanyakan ibu bekerja, waktu merawat bayinya lebih sedikit, sehingga memungkinkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya (Timporok et al., 2018).

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil penelitian menunjukkan ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 40 responden (26,3%). Pekerjaan sebagai salah satu hambatan dalam pelaksanaan pemberian ASI secara Eksklusif. Bagi ibu yang bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan waktu untuk merawat bayinya lebih sedikit dibanding ibu yang tidak bekerja lebih banyak waktu untuk merawat dan memberikan ASI kepada bayinya, dan jika ibu yang bekerja dapat memberikan ASI secara Eksklusif karena ibu memahami manfaat dan pentingnya ASI bagi bayinya dengan cara memompa atau pemerah ASInya kemudian dibekukan untuk dikasih ke bayi saat ibu pergi bekerja serta ibu juga mendapatkan dukungan dari keluarganya sehingga membuat ibu lebih percaya diri untuk memberikan ASI secara Eksklusif meskipun ibu harus pergi bekerja. Apabila ibu yang tidak bekerja dan tidak memberikan ASI secara Eksklusif dikarenakan kurangnya minat ibu dalam pemberian ASI secara Eksklusif serta beberapa ibu ditemukan tidak memberikan ASI Eksklusif dengan alasan ASI tidak keluar atau tidak lancar serta ibu beralasan jika bayinya tidak mau menyusui sehingga ibu memberikan susu formula sebagai gantinya (Olya et al., 2023).

Pertumbuhan anak bersusu formula tak semutu anak ber-ASI. Anak tumbuh kurang normal, dapat lebih kecil atau bahkan lebih besar. Jika pemakaian susu formula tidak menurut aturan, anak menjadi ikurus. Jika terlalu banyak susu formula anak akan menjadi gemuk (Herman et al., 2021). Ibu bekerja mempunyai peluang untuk tidak memberikan ASInya secara Eksklusif dikarenakan ibu harus kembali bekerja sebelum periode ASI Eksklusif selesai, sehingga membuat hak bayi menyusui terabaikan. Ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan berbagai hal yaitu : cuti melahirkan yang terlalu singkat, kurangnya minat ibu dalam pemberian ASI secara Eksklusif, juga dukungan dari lingkungan sekitarpun sangat berpengaruh, Jika dalam lingkungan sekitar tidak ada yang mendukung dalam pemberian ASI eksklusif maka akan terbentuk perilaku ibu berhenti menyusui bayinya secara eksklusif sampai usia 6 bulan, hal ini karena kurang dipahaminya tentang ASI secara tepat dan benar oleh ibu, keluarga, dan lingkungannya (Nurhidayati & Hanum, 2021).

Hasil uji spearman-rank didapatkan nilai $p\text{-value} = 0.000 < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), dan nilai koefisien korelasi 0,380 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan tingkat keeratan lemah dan searah antara pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sumbang 1. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herman et al (2021) dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value}: 0,003$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Damanik (2020) didapatkan hasil analisis dengan program SPSS diperoleh nilai statistik $p\text{-value} 0.01 < 0,05$, nilai $\chi^2 10.848a$ sehingga hipotesa nol (HO) ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Perdagangan Simalungun. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Perdagangan Kabupaten Simalungun. Menurut asumsi peneliti sebagian besar ibu menyusui dengan pengetahuan yang baik memberikan ASI eksklusif karena mengetahui manfaat ASI eksklusif bagi bayinya (Damanik, 2020).

Tingkat pendidikan merupakan suatu standar yang menunjukkan seseorang dapat berperilaku dengan cara yang ilmiah. Pendidikan memiliki peran utama dalam mempromosikan pemberian ASI. Pengetahuan tentang ASI eksklusif merupakan faktor penentu dalam praktik pemberian ASI Eksklusif. Ibu yang memiliki pendidikan dan pengetahuan yang baik dapat meningkatkan pemberian ASI eksklusif (Damanik, 2020). Kurangnya pengetahuan dan sikap sangat berpengaruh terhadap praktik menyusui. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan. Ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki peluang untuk dapat memberikan ASI eksklusif sebesar 13 kali lebih besar dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang (Septiani et al., 2017). Pengetahuan bisa dipengaruhi oleh pekerjaan, pendidikan dan usia. Semakin seseorang berpendidikan tinggi maka akan semakin mudah dalam menerima informasi. Lingkungan tempat kerja bisa membuat seseorang mendapatkan pengetahuan dan juga pengalaman yang diperoleh secara tidak langsung ataupun langsung (Nursa'iidah & Rokhaidah, 2022). Kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI menyebabkan ibu-ibu mudah terpengaruh dan beralih ke susu formula. Tingkat pengetahuan yang tinggi menentukan mudah tidaknya ibu untuk memahami dan menyerap informasi tentang ASI eksklusif. Semakin tingginya tingkat pengetahuan ibu, maka makin tinggi pula ibu dalam menyerap informasi tentang ASI Eksklusif. Kurangnya pengertian dan pengetahuan ibu tentang ASI menyebabkan ibu-ibu akan mudah terpengaruh dan akhirnya beralih menggunakan susu formula (Putri et al., 2022).

SIMPULAN

Hasil uji *spearman-rank* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0.000 < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), dan nilai koefisien korelasi $-0,421$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan tingkat kecerdasan lemah dan tidak searah antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sumbang 1, yang artinya ibu yang bekerja besar kemungkinan tidak memberikan ASI eksklusif begitu juga sebaliknya terlihat. Hasil uji *spearman-rank* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0.000 < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) dan nilai koefisien korelasi $0,380$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan tingkat kecerdasan lemah dan searah antara pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sumbang 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, T. (2016). Hubungan pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan pemberian asi eksklusif di posyandu lestari handayani desa jembungan kabupaten boyolali. *Jurnal Infokes*, 6(2), 47–54. <https://doi.org/10.47701/infokes.v6i1.104>
- Arin, S. F., Nabuasa, E., & Sir, A. B. (2021). Hubungan Pekerjaan, Nilai-Nilai Budaya, Penolong Persalinan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tena Teke. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 295–301. <https://doi.org/10.35508/mkm.v3i3.3391>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah* (Issue 1). CV Surya Lestari Sumber: Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/publication/2023/05/30/be07aa22ae941fcedfa8aeca/profil-kesehatan-provinsi-jawa-tengah-2022.html>
- Bahriyah, F., Jaelani, A. K., & Putri, M. (2017). Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung. *Jurnal Endurance*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1699>
- Damanik, D. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Perdagangan Kabupaten Simalungun. *Jurnal Keperawatan Priority*,

3(1), 58–65. <https://doi.org/10.34012/jukep.v3i1.798>

- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. (2022). *Profil Kesehatan 2022* (Issue 1). <http://dinkes.banyumaskab.go.id/read/42432/profil-kesehatan-kabupaten-banyumas-tahun-2022>
- Fariningsi, E., Ikramah, D. N., & Laska, Y. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.32807/jmu.v4i2.144>
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Grup : Yogyakarta
- Herman, A., Mustafa, M., Saida, S., & Chalifa, W. O. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Professional Health Journal*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.54832/phj.v2i2.103>
- Hasandi, L. A., Maryanto, S., & Anugrah, R. M. (2019). The Correlation between Maternal Age, Exclusive Breastfeeding, and Stunting on Toddlers in Cemanggal Munding Village Semarang Regency. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 11(25), 29–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/jgk.v11i25.15>
- Herman, A., Mustafa, M., Saida, S., & Chalifa, W. O. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Professional Health Journal*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.54832/phj.v2i2.103>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan Tahun 2020. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021*, 1–224. <https://e-renggar.kemkes.go.id/file2018/e-performance/1-653594-4tahunan-173.pdf>
- Kusumaningsih, R. (2020). Penyediaan Ruang Laktasi Sebagai Upaya Pemenuhan Hak Pekerja Dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.59635/jihk.v7i2.58>
- Liawati, N., & Pitrian, P. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi 7-12 Bulan Di Kelurahan Cibadak Wilayah Kerja Puskesmas Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 6(2), 41–47. <https://doi.org/10.58550/jka.v6i2.121>
- Noorbaya, S., Llyod, S., & Puri, Y. E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Cakupan Asi Eksklusif Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Di Bidan Praktik Salasiah Gun Kecamatan Palaransamarinda Tahun 2017. In *Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam* (Vol. 6, Issue 2, pp. 51–60). <https://doi.org/10.36998/jkmm.v6i2.34>
- Nurhidayati, N., & Hanum, Z. (2021). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Blang Asan Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Kesehatan Almuslim*, 7(1), 40–45. <https://doi.org/10.51179/jka.v7i1.434>
- Nursa'iidah, S., & Rokhaidah. (2022). Pendidikan, Pekerjaan Dan Usia Dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting. *Indonesian Jurnal of Health Development V*, 4(1), 9–18. <https://doi.org/10.52021/ijhd.v4i1.81>
- Olya, F., Ningsih, F., & Ovany, R. (2023). Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Menteng Tahun 2022. *Jurnal Surya*

- Medika (JSM)*, 9(1), 137–145. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5160>
- Putri, E. M., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Surya Medika*, 7(2), 51–56. <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3203>
- Rafika, T. E., & Warni, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi 6-12 Bulan Di Sukatani 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Stikes Bhakti Pertiwi Indonesia*, 2(2), 102–116. <https://stikes-bhaktipertiwi.e-journal.id/Kesehatan/article/view/86>
- Septiani, H. U., Budi, A., & Karbitu, K. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu Menyusui yang Bekerja sebagai Tenaga Kesehatan. *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.62>
- Sihombing, S. (2018). Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Tahun 2017. *Midwifery Journal*, 5(01), 40–45. <https://www.neliti.com/publications/234018/hubungan-pekerjaan-dan-pendidikan-ibu-dengan-pemberian-asi-eksklusif-di-wilayah-k>
- Siti, F., & Oktavianis, T. W. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Bidara Cina I Jakarta Timur Tahun 2017. *Pendidikan Kimia PPs UNM*, 1(1), 91–99. <https://doi.org/10.34005/afiat.v3i2.680>
- Timporok, A. G. A., Wowor, P. M., & Rompas, S. (2018). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.35790/jkp.v6i1.19474>
- Umami, W., & Margawati, A. (2020). Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 2(2), 283–291. <https://doi.org/10.30604/well.022.82000115>
- Warastuti, D., & Muslim, S. N. (2021). Perbedaan Pengetahuan, Motivasi, dan Pekerjaan Ibu dalam Pemberian ASI di Desa Kembangkuning Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan*, 10(1), 3. <https://smrh.e-journal.id/Jkk/article/download/121/83>
- World Health Organization. (2018). *Breastfeeding*. <https://www.who.int/health-topics/breastfeeding>
- Zuhroh, F. (2022). *Pemberian Asi Eksklusif Dan Faktor Yang Memengaruhinya Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal X Tahun 2022* [Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/43486>